

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini hampir semua orang khususnya kaum muda-muda bersinggungan langsung dengan budaya Korea di kehidupan sehari-hari, di mana K-pop, K-drama, K-fashion, dan budaya populer Korea Selatan lainnya membanjiri era informasi saat ini. Budaya populer Korea mulai masuk ke Asia Tenggara dan Tiongkok pada akhir tahun 1990-an. Budaya populer ini dikenal dengan sebutan *hallyu*. Kata *hallyu* pertama kali dipopulerkan di Tiongkok dengan kata “*hanliu* 韓流” yang bermakna 'gelombang Korea' dan “*hanmi* 韓迷” yang bermakna 'demam Korea'. Kata *Hallyu* itu sendiri berasal dari hanja 韓 yang berarti 'Han' atau 'Korea' dan hanja 流 yang dapat bermakna 'gelombang', 'trend' atau 'budaya populer', sehingga keseluruhan katanya menciptakan kata 'gelombang dari budaya populer Korea'. (Kim Bok-rae, 2015:154).

Dengan ilmu dan teknologi modern, seorang produser andal mampu membuat film-film yang indah, dan jika didukung dengan aktor dan aktris yang hebat maka dapat membuahkan suatu maha karya. Salah satu contoh konkret keberhasilan ini adalah drama Korea. Gelombang Korea dimulai dengan diimpornya drama Korea oleh negara-negara Asia tenggara dan Tiongkok pada akhir 1990-an. Sebuah drama televisi Korea berjudul '*What is Love All About*' disiarkan oleh saluran televisi Tiongkok CCTV kala itu pada tahun 1997. Pada tahun berikutnya, CCTV menyiarkan ulang serial tersebut pada jam tayang utama

karena banyaknya jumlah panggilan telepon dan surat dari audiens yang meminta penayangan ulang serial tersebut. Keberhasilan drama televisi Korea terus berlanjut sejak itu, dan popularitasnya kemudian meluas ke negara-negara Asia lainnya (Tae-Jin Yoon, 2017:4).

Sukses besar dari drama Korea kemudian memberi minat besar pada muda-mudi yang memulai ketertarikan mereka pada budaya populer Korea lainnya seperti musik (K-pop), budaya (K-culture), dan busana (K-fashion). Istilah "*hallyu*" juga kemudian pertama kali digunakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Korea dalam proyek merencanakan, memproduksi, dan mendistribusikan CD musik untuk memperkenalkan K-pop ke negara-negara tetangga pada tahun 1999 (Tae-Jin Yoon, 2017:4).

Sejak 2010 istilah *hallyu* sudah tidak lagi mengacu pada drama Korea ataupun musik Korea saja, tetapi juga menyangkut segala hal tentang budaya Korea. *Hallyu* pada masa modern ini juga didefinisikan sebagai fenomena budaya populer Korea yang mendunia atau mendapatkan popularitas pada pasar global (Eun-song Bae, 2017:1). Hasrat yang besar pada budaya Korea dapat terlihat pada awal tahun 2010-an di mana muda-mudi sangat tertarik pada makanan Korea (*hansik*), baju tradisional Korea (*hanbok*), dan juga huruf Korea (*hangeul*).

Pada tahun 2012, musik Korea Psy's *Gangnam Style* menjadi video yang paling banyak dilihat di YouTube dan menjadi salah satu pencapaian terbesar industri K-pop. Hal itu juga diikuti oleh drama televisi *My Love from the Star* yang menjadi salah satu drama televisi terpopuler yang tayang di Tiongkok pada tahun 2014 dan di negara-negara Asia Timur. Dua sukses besar tersebut membuat industri

budaya Korea semakin terkenal di era globalisasi.

Seiring berkembangnya zaman dan globalisasi, komunitas K-pop di seluruh dunia berkembang semakin besar dan dapat terlihat di media sosial, terutama Twitter. Twitter adalah media sosial di mana para penggunanya dapat berbagi pesan melalui teks menggunakan berbagai jenis huruf seperti huruf Latin, huruf *katakana* dan *hiragana* (bahasa Jepang), dan termasuk huruf *hangeul* (bahasa Korea).

Pengguna Twitter dari berbagai negara yang memiliki minat sama yaitu menyukai K-pop dan budaya Korea dapat berinteraksi dan saling berbagi hobi melalui platform Twitter. Kehadiran dan dominasi fans K-pop pada media sosial Twitter dapat kita lihat dari topik populer Twitter yang kebanyakan adalah topik terkait K-pop.

Tidak seperti media sosial Instagram dan Facebook yang berfokus pada foto dan video pribadi, media sosial Twitter lebih berfokus pada tulisan teks untuk mengungkapkan minat. Hasilnya Twitter menjadi platform yang sangat cocok bagi fans K-pop untuk berdiskusi melalui teks dan topik yang khusus terkait minat mereka. Lingkungan dengan lebih minimnya penampilan fisik, lebih sedikit interaksi percakapan (*chatting*) seperti itu kemudian mulai membuat *fans* K-pop di Twitter menyembunyikan identitas aslinya dan membuat kepribadian baru dengan menggunakan pseudonim (Nasuha Ezani, 2019:2).

Pseudonim atau nama samaran yang digunakan umumnya berkaitan dengan minat dan idola K-pop yang mereka sukai yang merepresentasikan diri dan komunitasnya. Penggunaan *hangeul* sebagai nama akun pada media sosial Twitter juga adalah salah satu bentuk pseudonim yang populer.

Hangeul adalah salah satu kreasi paling unik dari bangsa Korea, dan pertama kali dikenalkan oleh Raja Sejong (1418-1480), raja ke-4 dari Dinasti Joseon. *Hangeul* atau yang dulunya disebut *Hunminjeongeum* (arti: tulisan untuk rakyat) diciptakan untuk membantu semua rakyat jelata dalam membaca dan menulis. Nama *Hunminjeongeum* kemudian berganti menjadi *hangeul* pada abad ke-20 (Korea Tourism Organization, 2021).

Kata '*hangeul*' itu sendiri berasal dari kata '*han*' (한; dibaca 'han') yang artinya 'suku han' dan '*geul*' [글; dibaca 'geul') yang berarti 'huruf', sehingga keseluruhan katanya membuat arti 'huruf milik bangsa Han' atau 'Huruf Han'. Huruf *hangeul* pada masa Dinasti Joseon dijadikan sebagai abjad resmi bahasa Korea oleh Raja Sejong.

Sebagai abjad resmi, penggunaannya diterapkan dalam segala bidang termasuk komunikasi verbal dalam bentuk tulisan dan salah satu contoh penerapannya di era ini dapat kita lihat pada tulisan *tweet* di media sosial Twitter. Dalam 5 tahun terakhir kata '*hangeul*' dan 'huruf Korea' telah dicari sebanyak 17,890 kali di mesin pencari Google (Google trend, 2021).

Pesatnya pertumbuhan minat akan bahasa Korea memunculkan fenomena-fenomena baru di Indonesia, salah satunya adalah penggunaan *hangeul* sebagai nama akun pada media sosial Twitter. Sebagai suatu sistem, huruf abjad *hangeul* memiliki aturan penggunaan yang benar. Terlepas dari maraknya fenomena tersebut, sampai saat ini belum ada penelitian yang meneliti latar belakang dari fenomena yang terjadi dan sesuai atau tidaknya penulisan yang digunakan dengan sistem ortografi *hangeul*.

Ki-Moon Lee dan S. Robert Ramsey (2011:292) dalam bukunya 'A History of the Korean Language' menemukan bahwa ortografi bahasa Korea relatif stabil sejak abad ke-19. Perubahan aturan palatalisasi adalah perubahan besar terakhir dalam sistem *hangeul*. Pada masa modern perubahan paling signifikan di bahasa Korea adalah dalam kosa katanya. Ribuan kata baru diserap menjadi kata serapan.

Kata serapan dalam bahasa Korea kebanyakan adalah kata serapan dari barat dan mulai gencar dilakukan dari akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Masyarakat Korea paham bahwa pengetahuan bahasa Inggris mereka hampir tidak ada pada saat itu, tetapi juga menyadari bahwa kata serapan penting dalam perkembangan sastra dan modernisasi. Pada awal-awal penyerapan, bahasa Korea kebanyakan mengambil terjemahan kata-kata Barat yang telah diserap lebih dahulu oleh Jepang. Berdasarkan sejarah, Jepang telah mengadopsi ide-ide dan teknologi barat lebih awal dan lebih agresif daripada Korea dan Tiongkok (Ki-Moon Lee 2011:301)

Mulai abad ke-21 bidang kata serapan di bahasa Korea berkembang pesat seiring dengan meledaknya *hallyu*/gelombang Korea. Saat ini telah ada panduan menulis kata serapan / kata asing dari luar Korea yang disebut 외래어 표기법 (Panduan menulis kata asing) yang mencakup 37 bahasa di antaranya bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Spanyol, dan termasuk juga bahasa Indonesia.

Penelitian sebelumnya dari Tetty Kris S.P (2020) meneliti tentang “Fenomena Penggunaan Akun Pseudonym dalam Memenuhi Motif Identitas Pribadi pada Pengikut Autbase @karawangfess di Twitter”. Hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa penggunaan akun pseudonim dilakukan karena mereka

ingin menjalankan peran sosial dengan mencari ruang yang dapat memberikan kebebasan bagi mereka dalam berekspresi dan berperilaku dan tetap dalam kondisi yang aman dan nyaman. Mereka menyatakan bahwa dengan menggunakan akun pseudonim mereka dapat memenuhi motif identitas pribadi dengan merasa menjadi diri mereka yang sebenarnya. Mereka tidak perlu menghiraukan orang-orang yang berada dalam dunia nyata mereka karena identitas yang dibangun dalam akun pseudonim ini tidak akan membuat mereka dikenali oleh siapa pun dan orang lain tidak akan mengetahui siapa orang di balik akun pseudoim tersebut, sehingga perilaku apa saja yang mereka lakukan tidak perlu merasa dibatasi (Tetty Kris S.P, 2020:177).

Syahidah N.M dalam Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Volume 01, No 01, Maret 2020) dalam penelitiannya “Motif Remaja Menggunakan Akun Pseudonim di Twitter” menemukan bahwa yang mendasari para subyek membuat akun pseudonim adalah karena mereka ingin keberadaan sosialnya diakui di lingkungan sekitarnya. Mereka mengungkapkan bahwa dengan memiliki akun pseudonim mereka bisa mengekspresikan dirinya dengan bebas tanpa adanya aturan-aturan yang menghambat mereka untuk melakukan apa pun khususnya di media sosial Twitter. Para subyek merasa sangat nyaman ketika melakukan perannya sebagai makhluk sosial yaitu berinteraksi dengan para *mutual* atau teman-teman virtual melalui akun pseudonim.

Penggunaan *hangeul* sebagai nama akun juga masuk dalam ruang lingkup pseudonim dan menarik perhatian peneliti yang kemudian mendasari latar belakang pemilihan tema skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan faktor

internal yang berpengaruh dalam munculnya fenomena tersebut, (2) juga mendeskripsikan faktor eksternal yang berpengaruh, dan (3) untuk mendeskripsikan kaidah penulisan bahasa asing yang benar dalam bahasa Korea.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana faktor internal individu berpengaruh dalam fenomena pemakaian huruf *hangeul* sebagai nama akun pada komunitas K-pop di media sosial Twitter?
- 1.2.2 Bagaimana faktor eksternal lingkungan sosial berpengaruh dalam fenomena pemakaian huruf *hangeul* sebagai nama akun pada komunitas K-pop di media sosial Twitter?
- 1.2.3 Bagaimana kesesuaian penulisan nama akun dalam *hangeul* yang digunakan dengan kaidah standar penulisan nama asing dalam bahasa Korea?

1.3. Tujuan Penelian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan faktor internal yang mendasari terjadinya fenomena penggunaan *hangeul* sebagai nama akun pada komunitas K-pop di media sosial Twitter.
- 1.3.2 Mendeskripsikan faktor eksternal lingkungan sosial yang mendasari terjadinya fenomena penggunaan *hangeul* sebagai nama akun pada komunitas K-

pop di media sosial Twitter.

1.3.3 Mendeskripsikan penulisan *hangeul* yang sesuai dengan standar penulisan nama asing dalam bahasa Korea.

1.4 Manfaat Penelitian

Hariwijaya dan Trinton (2008) mengemukakan bahwa manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut. Diketahui manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat di bidang teoretis dan manfaat di bidang praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan peneliti lain yang berkecimpung dalam bidang bahasa dan budaya Korea dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang membahas tentang fenomena terkait budaya Korea. Peneliti berharap penelitian ini dapat menginspirasi dan menjadi awal dari banyaknya penelitian terkait fenomena-fenomena budaya Korea yang sedang terjadi ataupun yang akan datang di masa depan.

Pengetahuan dan hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai tolak ukur tingkat kemampuan akademik bahasa Korea dari orang Indonesia khususnya pelajar bahasa Korea yang aktif di media sosial Twitter.

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berkaitan terhadap

pengembangan pengetahuan akademik, karena itu peneliti juga berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan akademik pelajar-pelajar bahasa Korea, peneliti terkait kebudayaan, dan pegiat lainnya yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam memahami minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea terutama huruf Korea (*hangeul*). Mampu menjelaskan faktor yang menyebabkan fenomena yang terjadi dan membantu dalam mengembangkan wawasan masyarakat umum tentang fenomena terkait bahasa Korea.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat umum tentang penggunaan *hangeul* yang benar sesuai dengan kaidah atau panduan penulisan huruf asing yang diterbitkan oleh Institut Nasional Bahasa Korea. Peneliti berharap penelitian ini dapat meminimalisir kesalahan penulisan kosakata dari bahasa Indonesia yang ditulis ke bahasa Korea.

Terakhir, melalui penelitian ini salah satu temuan yang penulis dapatkan adalah fakta bahwa privasi atau kerahasiaan sangat dijunjung tinggi oleh pengguna Twitter yang menggunakan *hangeul* sebagai nama akun miliknya. Peneliti berharap hal tersebut dapat membantu masyarakat umum dalam memahami motivasi di balik akun pseudonim tersebut, dan juga bisa menjadi salah satu contoh baik dalam meningkatkan toleransi,

sopan-santun, dan saling menghargai di masyarakat umum, baik saat berinteraksi di dunia nyata maupun di media sosial.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan deskripsi ilmiah tentang fenomena penggunaan *hangeul* sebagai nama akun pada komunitas K-pop di media sosial Twitter. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Taylor yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Bogdan dan Taylor, 1975:5).

Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017:5) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Lexy J. Moleong, 2017:5)

Dalam penelitian kualitatif ini metode yang dimanfaatkan adalah wawancara terstruktur untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok yang diteliti. Pengamatan, dan pemanfaatan dokumen juga peneliti gunakan untuk memahami fenomena yang terjadi. Hasil dari wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen kemudian ditulis menggunakan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata,

gambar, dan bukan angka-angka (Lexy J. Moleong, 2017:11)

Teknik penelitian kualitatif yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2008:186).

Peneliti melakukan *mediated interview* atau wawancara tidak langsung dengan perantara/alat menggunakan platform media sosial Twitter kepada 9 orang narasumber terkait. Teknik tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa para informan tidak bersedia melakukan wawancara langsung melalui tatap muka ataupun sambungan telepon dengan alasan privasi atau perlindungan informasi. Kualifikasi responden yang dipilih adalah responden yang menggunakan *hangeul* sebagai nama akun dan mengikuti akun *fanbase* yang diteliti. Setelah data wawancara diperoleh peneliti kemudian melakukan teknik simak catat untuk memperoleh data yang diperlukan.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian kualitatif karena (1) merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (3) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang alamiah, (4) tidak sukar diperoleh, (5) tidak reaktif sehingga sukar ditemukan

dengan teknik kajian isi, dan (6) dapat membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Guba dan Lincoln, 1981:235).

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan menganalisis aturan penulisan kata asing dari Indonesia yang diterbitkan oleh The National Institute of the Korean Language untuk dibandingkan dengan data teks *hangeul* pada nama-nama akun Twitter yang diteliti.

Untuk menganalisis dan menjawab fenomena yang terjadi penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman (2012) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sehingga dari proses tersebut, dapat diketahui bagaimana fenomena penggunaan *hangeul* sebagai nama akun terjadi di komunitas *K-pop* pada media sosial Twitter.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Bikleen, 1982).

Dalam penelitian ini pertama-tama peneliti melakukan teknik wawancara kepada 9 orang nasasumber terkait untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yaitu menemukan faktor internal individu dan eksternal lingkungan sosial yang berpengaruh dalam fenomena penggunaan *hangeul* sebagai nama akun pada komunitas *K-pop* di media sosial Twitter.

Kedua, peneliti kemudian melakukan teknik dokumentasi dengan

mengumpulkan 60 nama akun yang menggunakan huruf *hangeul* lalu membandingkan kesesuaiannya dengan dokumen aturan penulisan kata asing dari Indonesia yang diterbitkan oleh The National Institute of the Korean Language untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang ketiga.

1.6. Sumber Data

Penelitian ini mengambil data primer berupa nama akun Twitter yang menggunakan huruf *hangeul* sebanyak 60 nama yang diambil dari pengguna yang mengikuti 3 *fanbase* K-pop terbesar di Twitter yaitu; @NCT_Indonesia, @EXOWORLDINA, dan @btsfanbaseina. Catatan hasil wawancara dari 9 orang narasumber terkait juga digunakan sebagai sumber data primer. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dan membuat pertanyaan berdasarkan teori yang digunakan sehingga mendapatkan data kualitatif deskriptif yang rinci dan terstruktur.

Aturan penulisan kata asing dari Indonesia yang diterbitkan oleh The National Institute of the Korean Language juga digunakan sebagai data sekunder untuk mendeskripsikan ketepatan penulisan *hangeul* yang digunakan oleh pengguna Twitter Indonesia.

Lokasi penelitian dilaksanakan secara *online* dengan mengumpulkan pengguna media sosial Twitter yang menggunakan *hangeul* sebagai *display name* Twitternya. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *random sampling* dari seluruh jumlah populasi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan banyaknya jumlah populasi penelitian.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dan terbagi menjadi 4 bab sebagai berikut:

Bab 1, pendahuluan yang meliputi: Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian.

Bab 2, kerangka teori yang meliputi: Tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian.

Bab 3, analisis dan pembahasan yang meliputi: Analisis, pembahasan, dan hasil pembahasan.

Bab 4, kesimpulan dan saran.

